

Determinasi Faktor Makroekonomi dan Kinerja Perbankan terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro Bank BUMN

Ridha Alfiyanti¹, Diana Dwi Astuti², Wiwik Fitria Ningsih³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Sains Mandala, Indonesia¹²³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Non- Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro Bank BUMN Tahun 2017- 2024. Metode penelitian kuantitatif digunakan dengan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi seperti laporan tahunan Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kementerian Keuangan, serta laporan keuangan bank-bank BUMN. Data dianalisis menggunakan metode analisis regresi berganda dengan 32 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Inflasi dan Capital Adequacy Ratio (CAR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit mikro. Variabel Suku Bunga BI Rate, Non-Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) secara parsial berpengaruh terhadap penyaluran kredit usaha mikro. Secara simultan, Inflasi, Suku Bunga, NPL, CAR, dan LDR berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro Bank BUMN Tahun 2017-2024

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, *Non-Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*

Penulis Korespondensi:

Ridha Alfiyanti
(alfiyantiridha235@gmail.com)

Received: September 30, 2025

Revised: October 21, 2025

Accepted: November 12, 2025

Published: November 25, 2025



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

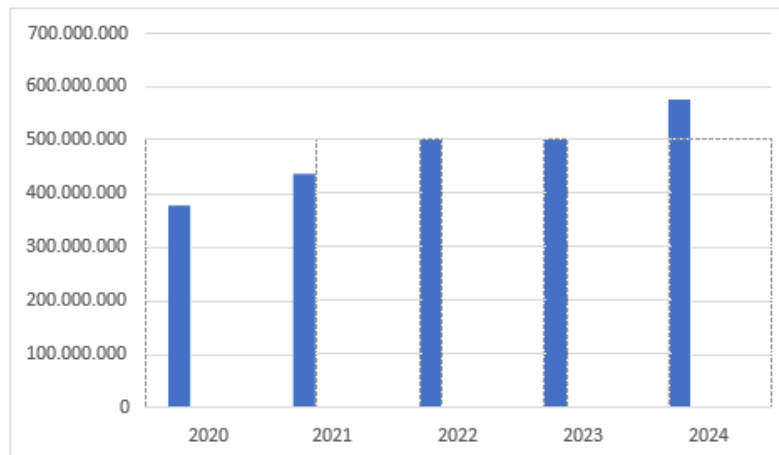
1. PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan terutama melalui fungsi intermediasi keuangan karena bank dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Kegagalan sistem keuangan akan berpengaruh pada melemahnya kinerja seluruh sistem perekonomian. Apabila sistem keuangan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien, pengalokasian dana tidak akan berjalan dengan baik sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Ketika sektor perbankan mengalami keterpurukan maka hal ini juga akan berdampak pada perekonomian Indonesia yang ikut terpuruk, (Nurjanah & Arida, 2021).

Salah satu pilar penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional adalah peran Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Bank BUMN merupakan lembaga keuangan yang sebagian besar atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Kementrian Badan Usaha Milik Negara. Bank BUMN tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menjalankan fungsi sosial dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi nasional secara menyeluruh.

Penyaluran kredit usaha mikro oleh bank-bank milik negara (BUMN) mengalami dinamika yang signifikan selama lima tahun terakhir (2020-2024). Kredit usaha mikro, termasuk Kredit Usaha Rakyat (KUR), menjadi salah satu pilar penting dalam mendorong inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi

berbasis kerakyatan. Pemerintah melalui bank-bank BUMN seperti BRI, Mandiri, dan BTN secara aktif menyalurkan kredit mikro untuk mendukung pelaku UMKM di seluruh Indonesia. Hal ini tercermin dari meningkatnya akses pembiayaan bagi pelaku UMKM, terutama di wilayah pedesaan yang sebelumnya sulit dijangkau oleh lembaga keuangan formal.



Sumber : www.idx.co.id dan web masing – masing bank

Gambar 1 Realisasi Penyaluran Kredit Bank BRI

Berdasarkan Gambar 1 tren penyaluran kredit ini menunjukkan fluktuasi, terutama pada masa pandemi COVID-19 (2020-2021), ketika aktivitas usaha mikro menurun drastis akibat pembatasan sosial dan turunnya daya beli masyarakat. Meskipun pemerintah memberikan subsidi bunga KUM dan relaksasi kredit melalui program restrukturisasi, data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa penyaluran kredit usaha mikro sempat melambat pada periode tersebut. Setelah pandemi mereda, pemerintah menaikkan plafon KUM dan bank BUMN mulai kembali memperluas penyaluran kredit. Salah satunya, BRI sebagai penyalur KUM terbesar mencatat pertumbuhan signifikan pada tahun 2022, dengan realisasi KUM mencapai lebih dari Rp. 500 triliun. Namun, tantangan seperti tingginya risiko kredit bermasalah (NPL), tekanan inflasi, dan kenaikan suku bunga tetap menjadi penghambat yang menjadikan bank bersikap lebih selektif.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi bank dalam penyaluran kredit usaha mikro yang pertama yaitu inflasi. Menurut penelitian (Permana & Dillak, 2019), melambungnya harga barang dan jasa secara berkelanjutan disebut inflasi. Inflasi tinggi dapat berdampak pada lesunya daya beli di masyarakat sehingga perekonomian tidak berjalan dengan baik. Dengan begitu, masyarakat akan mengambil dana-dana atau simpanannya untuk mencukupi kebutuhannya sehingga berdampak pula pada kecukupan modal bank yang nantinya akan berpengaruh pula pada jumlah penyaluran kredit yang diberikan bank pada masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari., et al, 2021) dan (Sari, N.K, 2022) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh pada penyaluran kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Shella Yoseva Simangunsong, 2023) dan (Khotimah., et al, 2019) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Faktor selanjutnya yaitu suku bunga, suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan biaya pinjaman bagi debitur, sehingga menurunkan minat pelaku usaha dalam mengakses kredit. Menurut Bank Indonesia (2016) Suku bunga BI Rate merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai bagian dari kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, mengendalikan inflasi, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. BI Rate digunakan sebagai sinyal bagi perbankan dalam menentukan suku bunga simpanan maupun pinjaman kepada masyarakat. Hasil penelitian (Muslimin, K, 2024), (Sari, N. K, 2022) dan (Nurjanah., et al, 2021) menunjukkan bahwa suku

bunga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun, penelitian (Mewoh, et al, 2023), (Rominingtyas, 2022) dan (Simangunsong., et al, 2021) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit.

Faktor ketiga yakni Non-Performing Loan (NPL), merupakan indikator kesehatan perbankan yang menunjukkan tingkat kredit bermasalah. Menurut (Siamat, 2004) Non-Performing Loan adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian. Salah satu resiko yang dihadapi oleh bank adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan resiko kredit. Penelitian yang dilakukan oleh (Rominingtyas, 2022) dan (Ramandhana., et al, 2018) menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun, penelitian (Faradina, 2021) dan (Shella Yoseva Simangunsong, 2023) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga termasuk faktor yang memengaruhi penyaluran kredit usaha mikro. Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang mencerminkan kemampuan perbankan dalam menanggung risiko kredit. Menurut (Simangunsong, S. Y., & Nurhadi, N, 2021) CAR ialah rasio keuangan yang memberikan informasi apakah suatu bank mengantongi asset yang cukup untuk membiayai potensi risiko pinjaman dan pemenuhan kecukupan modal. Namun, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda terkait pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit. (Simangunsong, S.Y. & Nurhadi, N, 2021), (Sari., N. K, 2022) dan (Faradina, E. F, 2021) menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Sebaliknya, (Sari., et al, 2021) dan (Haryadi, 2018) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Faktor berikutnya yakni Loan to Deposit Ratio (LDR), berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sefriawan & Curry, 2018), Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun, menggambarkan seberapa besar bank menggunakan dana simpanan untuk menyalurkan kredit. Loan to Deposit (LDR) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perbankan, khususnya dalam aspek likuiditas dan efisiensi penyaluran kredit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sofyan, M, 2016) dan (Khotimah., et al, 2018) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2016) dan (Khairiyah., et al, 2022) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Hasil penelitian yang masih kontradiktif diatas akan diteliti kembali pada penelitian ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada variabel dan tahun penelitian. Melalui penelitian ini peneliti mencoba melakukan pengembangan dari penelitian sebelumnya, yaitu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Non-Performing Loan, Capital Adequacy Ratio dan Loan to Deposit Ratio terhadap penyaluran kredit usaha mikro bank BUMN tahun 2017-2024

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji pengaruh variabel makroekonomi dan rasio keuangan perbankan terhadap penyaluran kredit usaha mikro pada Bank BUMN di Indonesia selama periode 2017-2024. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik menggunakan data numerik yang bersumber dari laporan keuangan bank serta publikasi resmi institusi terkait. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa inflasi, suku bunga acuan Bank Indonesia, Non-Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan total penyaluran kredit usaha

mikro. Data makroekonomi diperoleh melalui publikasi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, sedangkan data rasio keuangan serta kredit mikro Bank BUMN diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan masing-masing bank yang dipublikasikan secara resmi. Penelitian kuantitatif ini mengandalkan deret waktu (time series) selama delapan tahun sehingga memungkinkan analisis pola, kecenderungan, dan fluktuasi pada variabel yang diteliti.

Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda, sebagaimana disebutkan dalam abstrak bahwa penelitian ini menguji pengaruh simultan dan parsial dari inflasi, suku bunga, NPL, CAR, dan LDR terhadap penyaluran kredit usaha mikro. Model regresi digunakan untuk melihat sejauh mana variabel independen berkontribusi terhadap variabel dependen secara statistik. Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara individual, sedangkan uji simultan digunakan untuk melihat pengaruh kelima variabel secara bersama-sama. Selain itu, penelitian ini juga mencakup pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria linearitas, normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial maupun tidak signifikan, namun seluruh variabel terbukti memiliki pengaruh secara simultan. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan memungkinkan peneliti memperoleh gambaran empiris yang objektif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyaluran kredit usaha mikro oleh Bank BUMN dalam rentang waktu yang ditetapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap penyaluran Kredit Usaha Mikro pada bank BUMN di Indonesia. Penelitian ini menggunakan populasi yaitu seluruh Bank Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berjumlah 4 bank. Sampel penelitian mengacu pada kriteria yaitu bank yang menyalurkan Kredit Usaha Mikro tahun 2017-2024, Bank yang melaporkan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode 2017-2024 dan bank yang melaporkan laporan keuangannya dalam satuan rupiah.

Tabel 1. Koefisien Determinan (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,925 ^a	,855	,827	1,23218

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Adjusted R Square sebesar 0,827 atau 82,7%, maka Inflasi, BI Rate, NPL, CAR dan LDR mampu menjelaskan varian variabel dependen (Penyaluran Kredit Mikro) pada model regresi dengan proporsi nilai sebesar 82,7% sedangkan sisanya 17,3% dijelaskan dari variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, yang berarti bahwa penelitian ini mampu menjelaskan 85,7% faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit UMKM Bank BUMN.

Tabel 2. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	46,980	8,295		5,664	,000
INFLASI	-,320	,201	-,200	-1,591	,124

BI RATE	-1,493	,229	-,853	-6,527	,000
NPL	-3,569	1,267	-,237	-2,818	,009
CAR	-,437	,513	-,076	-,852	,402
LDR	-1,880	,679	-,260	-2,768	,010

a. Dependent Variable: KM

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Tabel 3. Hasil Ujia F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	232,468	5	46,494	30,623	,000 ^b
1 Residual	39,475	26	1,518		
Total	271,943	31			

a. Dependent Variable: KM

b. Predictors: (Constant), LDR, INFLASI, NPL, CAR, BI RATE

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Pembahasan

a. Pengaruh Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penyaluran kredit mikro pada Bank BUMN periode 2017–2024. Temuan ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit usaha mikro. Meskipun inflasi merupakan indikator penting dalam melihat kestabilan harga dan kondisi makroekonomi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat harga umum tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap keputusan bank dalam menyalurkan kredit mikro. Dalam konteks perbankan, khususnya penyaluran kredit untuk sektor usaha mikro, inflasi tidak secara langsung menentukan besar kecilnya kredit yang diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa bank mampu menjaga kestabilan penyaluran kredit walaupun terdapat fluktuasi dalam tingkat inflasi.

Salah satu penyebabnya ketidaksignifikansian inflasi terhadap penyaluran kredit usaha mikro adalah kemampuan bank dalam mengelola risiko yang timbul akibat perubahan harga. Bank BUMN telah menerapkan kebijakan mitigasi risiko seperti penyesuaian suku bunga kredit, pemeriksaan kelayakan debitur secara ketat, serta penguatan manajemen risiko untuk memastikan kualitas kredit tetap terjaga. Dengan adanya sistem penilaian kredit yang ketat, keputusan pemberian kredit lebih berfokus pada prospek usaha, kemampuan bayar, dan karakter debitur daripada kondisi inflasi. Selain itu, penyaluran kredit usaha mikro umumnya dipengaruhi oleh kebutuhan pendanaan usaha, arus kas, serta permintaan kredit dari UMKM, sehingga inflasi tidak menjadi faktor utama dalam proses pemberian kredit. Kondisi ini menyebabkan inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shella Yoseva Simangunsong (2023) dan Khotimah et al. (2019) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Konsistensi hasil ini memperkuat pemahaman bahwa inflasi bukan merupakan variabel dominan dalam menentukan penyaluran kredit, khususnya pada sektor usaha mikro di bank-bank milik pemerintah. Kesamaan hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa bank telah memiliki mekanisme untuk mengurangi dampak negatif inflasi terhadap aktivitas kredit melalui kebijakan internal yang adaptif dan manajemen risiko yang kuat.

Kendati demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2021) dan Sari, N.K. (2022) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap

penyaluran kredit sangat bergantung pada situasi ekonomi, kondisi pasar, kebijakan moneter, serta perbedaan karakteristik manajemen risiko antar bank. Dalam kondisi tertentu, inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional, sehingga dapat memengaruhi permintaan kredit maupun kemampuan bank menyalurkan kredit. Namun, dalam periode penelitian 2017-2024 pada Bank BUMN, mekanisme mitigasi risiko yang kuat mampu menetralkan efek tersebut.

b. Pengaruh Suku Bunga BI Rate Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro

Hasil analisis menunjukkan bahwa Suku Bunga BI Rate berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit mikro pada Bank BUMN periode 2017-2024, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa BI Rate memengaruhi penyaluran kredit mikro dapat diterima. Koefisien regresi yang bernilai negatif memberikan bukti empiris bahwa setiap kenaikan BI Rate akan diikuti dengan penurunan jumlah kredit usaha mikro yang disalurkan bank. Secara teori, kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia membuat biaya dana meningkat sehingga mendorong bank untuk menaikkan suku bunga kredit. Konsekuensinya, permintaan kredit dari debitur mikro menurun karena beban bunga semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit mikro sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori suku bunga yang menyatakan bahwa biaya pinjaman (cost of fund) menjadi salah satu penentu utama permintaan kredit. Ketika BI Rate meningkat, suku bunga komersial bank turut naik sehingga konsumsi dan investasi cenderung menurun. Dengan demikian, penyaluran kredit mikro yang sebagian besar ditujukan untuk modal usaha UMKM mengalami perlambatan. Kondisi ini menguatkan konsep bahwa suku bunga merupakan variabel makroekonomi yang memiliki pengaruh langsung terhadap aktivitas sektor riil, termasuk sektor mikro. Dampak ini terlihat jelas pada penurunan jumlah pengajuan kredit serta meningkatnya kehati-hatian bank dalam menilai risiko debitur selama periode kenaikan suku bunga.

Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Muslimin (2024), Sari (2022), dan Nurjannah et al. (2021) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Kesamaan hasil ini memberikan indikasi bahwa perubahan BI Rate memang berdampak langsung pada pola pembiayaan bank kepada sektor usaha mikro, terutama melalui mekanisme transmisi suku bunga. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Mewoh et al. (2023), Rominingtyas (2022), dan Simangunsong et al. (2021) yang menemukan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Perbedaan ini mencerminkan adanya variasi sensitivitas kredit terhadap suku bunga yang dipengaruhi oleh kondisi likuiditas bank, daya serap pasar, struktur biaya dana, serta kebijakan manajemen risiko pada masing-masing bank.

c. Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro

Hasil analisis menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit mikro pada Bank BUMN periode 2017-2024, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa NPL memengaruhi penyaluran kredit mikro dapat diterima. Koefisien regresi yang negatif mengindikasikan bahwa meningkatnya tingkat kredit bermasalah memberikan dampak pada penurunan penyaluran kredit baru. Ketika NPL meningkat, bank cenderung memperketat persyaratan kredit, memperkuat pengawasan risiko, dan membatasi ekspansi kredit, terutama bank sektor mikro yang memiliki risiko relatif lebih tinggi dibandingkan kredit korporasi. Hal ini menyebabkan penyaluran kredit mikro mengalami perlambatan.

Secara teori, hasil ini sejalan dengan konsep risiko kredit yang menyatakan bahwa tingginya NPL mencerminkan menurunnya kualitas portofolio pinjaman bank. Semakin besar kredit bermasalah, semakin besar pula cadangan kerugian yang harus dibentuk oleh bank. Akibatnya, kapasitas bank dalam menyalurkan kredit baru menjadi berkurang. Selain itu, tingginya NPL juga meningkatkan persepsi risiko terhadap debitur mikro, sehingga

bank lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman. Mekanisme ini menjelaskan mengapa kenaikan NPL mendorong bank mengurangi penyaluran kredit untuk menjaga stabilitas kualitas aset dan menghindari risiko kerugian yang lebih besar.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Rominingtyas (2022) dan Ramandhana et al. (2018) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Kesamaan ini memperkuat konsep bahwa risiko kredit merupakan faktor penentu utama dalam kebijakan pemberian kredit bank. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Faradina (2021) dan Simangunsong (2023) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena tingkat efektivitas manajemen risiko, komposisi portofolio kredit, serta stabilitas ekonomi pada masing-masing periode penelitian berbeda-beda. Perbedaan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit sangat dipengaruhi oleh konteks perbankan dan kondisi makroekonomi.

d. Pengaruh Capital Adequacy Ratio Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit mikro pada Bank BUMN periode 2017–2024, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa CAR memengaruhi penyaluran kredit mikro ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya modal yang dimiliki bank tidak serta merta mendorong peningkatan penyaluran kredit mikro. Meskipun CAR mencerminkan kekuatan permodalan dan kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian, variabel ini tidak berpengaruh langsung terhadap keputusan bank dalam menentukan jumlah kredit yang disalurkan.

Dalam konteks perbankan, modal yang besar tidak otomatis digunakan untuk ekspansi kredit, terutama pada sektor mikro yang berisiko tinggi. Bank dapat memilih untuk menempatkan dananya pada instrumen keuangan lain yang lebih aman dibandingkan memperbesar portofolio kredit mikro. Selain itu, kebijakan manajemen dalam menentukan target penyaluran kredit juga dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi dan tingkat risiko kredit. Oleh karena itu, meskipun CAR merupakan indikator kesehatan perbankan, variabel ini tidak selalu menjadi penentu utama dalam proses pemberian kredit, khususnya pada kredit mikro.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian Sari et al. (2021) dan Haryadi (2018) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Simangunsong & Nurhadi (2021), Sari (2022), dan Faradina (2021) yang menyatakan bahwa pengaruh CAR sangat bergantung pada bagaimana bank memanfaatkan kapasitas modalnya dan strategi ekspansi kredit yang diambil manajemen. Dengan demikian, pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh kondisi perbankan dan faktor internal lainnya.

e. Pengaruh Loan to Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro

Hasil analisis menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit mikro pada Bank BUMN periode 2017–2024, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa LDR memengaruhi penyaluran kredit mikro dapat diterima. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan LDR justru diikuti dengan penurunan penyaluran kredit mikro. Kondisi ini dapat terjadi ketika tingginya rasio LDR mencerminkan bahwa bank telah menyalurkan sebagian besar dana pihak ketiganya, sehingga ruang untuk menyalurkan kredit tambahan menjadi terbatas. Selain itu, LDR yang tinggi mengindikasikan risiko likuiditas yang meningkat, sehingga membuat bank lebih berhati-hati dalam memberikan kredit baru, terutama untuk usaha mikro yang memiliki risiko lebih tinggi.

Secara teori, LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun menjadi kredit. Namun, LDR yang tinggi tidak selalu menunjukkan kinerja penyaluran kredit yang sehat. Jika pertumbuhan kredit tidak diiringi dengan kualitas aset

yang baik, risiko kresit bermasalah dapat meningkat dan berdampak pada penurunan penyaluran kredit berikutnya. Kraena itu, bank dengan LDR tinggi cenderung memperketat kebijakan kredit untuk menghindari risiko likuiditas dan risiko kredit yang lebih besar. Hal ini menjelaskan mengapa kenaikan LDR dalam penelitian ini justru memberikan pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit mikro.

Secara empiris, penelitian ini sejalan dengan temuan Sofyan (2016) dan Khotimat et al. (2018) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Putri (2016) dan Khairiyah et al. (2022) yang menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Perbedaan temuan tersebut mencerminkan adanya pengaruh faktor likuiditas, strategi penyaluran kredit, dan kebijakan manajemen risiko yang berbeda pada masing-masing bank atau periode penelitian, sehingga hubungan antara LDR dan penyaluran kredit tidak bersifat konstan

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyaluran kredit usaha mikro pada Bank BUMN selama periode 2017–2024 dipengaruhi oleh kombinasi faktor makroekonomi dan rasio keuangan perbankan. Secara simultan, inflasi, suku bunga BI Rate, Non-Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terbukti berpengaruh terhadap tingkat penyaluran kredit mikro, menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi dan kesehatan perbankan menjadi determinan penting dalam proses intermediasi keuangan. Secara parsial, suku bunga, NPL, dan LDR memiliki pengaruh signifikan, sementara inflasi dan CAR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Temuan ini menegaskan bahwa risiko kredit, biaya dana, dan efektivitas penyaluran dana oleh bank lebih dominan dalam menentukan pertumbuhan kredit mikro dibandingkan kondisi harga umum maupun kekuatan modal bank. Penelitian ini juga memberi gambaran bahwa upaya peningkatan penyaluran kredit mikro membutuhkan sinergi antara kebijakan moneter, manajemen risiko perbankan, serta optimalisasi fungsi intermediasi oleh Bank BUMN.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2016). Pendalaman pasar uang melalui implementasi BI 7-Day Reverse Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan moneter. https://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_184616.aspx
- Faradina, E. F. (2021). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, DEP, ROA dan inflasi terhadap pemberian kredit usaha mikro dan kecil pada BPR Jawa Timur periode 2014–2019 (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Haryadi, A. B. (2018). Pengaruh CAR, NPL, LDR, dan DPK terhadap penyaluran kredit UMKM pada PT Bank X (Persero) Tbk.
- Khairiyah, N. M., Fardafa, A., & Arazy, D. R. (2022). Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap penyaluran kredit pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2017–2021. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 18(3), 710–716.
- Khotimah, F. Q., & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh DPK, NPL, LDR dan suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit UMKM (Studi pada BPR di Kota Semarang tahun 2013–2016). *Jurnal STIE Semarang*, 10(2), 42–57.
- Khotimah, K., Toha, A., & Prakoso, A. (2019). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan PDRB terhadap penyaluran kredit pada BPR di Indonesia. *E-SOSPOL*, 6(1), 86–95.

- Kementerian Keuangan RI. (2025). Kredit Usaha Mikro. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/kredit-usaha-rakyat>
- Mewoh, M. G., Mangindaan, J. V., & Walangitan, O. F. (2023). Pengaruh tingkat suku bunga terhadap permintaan KUR pada PT BRI Unit Bahu. *Productivity*, 4(5), 507–511.
- Muslimin, K. (2024). Pengaruh suku bunga dan pendapatan nasabah terhadap penyaluran KUR pada PT BRI Unit Marisa Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(6), 2263–2270.
- Nurjanah, R., & Arida, N. (2021). Analisis pengaruh tingkat suku bunga, kredit macet, dan CAR terhadap penyaluran kredit modal kerja bank umum di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 437–450.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Daftar alamat kantor pusat bank umum konvensional dan bank umum syariah. <https://www.ojk.go.id>
- Permana, A. L., & Dillak, V. J. (2019). Pengaruh ROA, suku bunga kredit, inflasi dan NPL terhadap penyaluran kredit perbankan. *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 3580–3587.
- Putri, Y. M. W. (2016). Pengaruh CAR, NPL, ROA dan LDR terhadap penyaluran kredit pada perbankan. *Balance: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 13(2).
- Ramandhana, D. Y., Jayawarsa, A. K., & Aziz, I. S. A. (2018). Pengaruh inflasi, suku bunga BI Rate, pertumbuhan ekonomi, NPL, dan CAR terhadap penyaluran KUR pada bank umum. *WEDJ*, 1(1), 30–40.
- Rominingtyas, R. (2022). Analisis pengaruh CAR, NPL dan suku bunga terhadap penyaluran kredit mikro periode 2017–2020 (Doctoral dissertation, Universitas Putra Bangsa).
- Sari, D. H., Annisa, R., & Ismawanto, T. (2021). Pengaruh CAR, BI7DRR, dan inflasi terhadap penyaluran kredit UMKM. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 50–55.
- Sari, N. K. (2022). Pengaruh suku bunga, CAR dan inflasi terhadap penyaluran KUR bagi UMKM pada PT BRI (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).
- Sefriawan, M. R. A., & Curry, K. (2018). Analisis spread suku bunga, LDR dan CAR terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank buku 4 periode 2015–2017. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 1083–1088.
- Siamat, D. (2004). Manajemen lembaga keuangan, kebijakan moneter dan perbankan (Edisi pertama). Fakultas Ekonomi UI.
- Simangunsong, S. Y., & Nurhadi, N. (2021). Pengaruh NPL, CAR dan inflasi terhadap penyaluran KUR. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 4(1), 37–48.
- Simangunsong, S. Y. (2023). Pengaruh NPL, CAR dan inflasi terhadap penyaluran KUR periode 2018–2021 (Dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).
- Sofyan, M. (2016). Pengaruh suku bunga kredit modal kerja, CAR dan LDR terhadap kredit modal kerja BPR. *Jurnal Ekonomika*, 9(2), 131–137.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.